

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Andi Rini Oktaviani¹, Muh. Hasbi², Ibnu Hadjar³

*rinymanessa132@gmail.com*¹, *muhhasbi62@yahoo.co.id*², *ibnuhadjar67@gmail.com*³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi volume kubus dan balok di kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B yang berjumlah 24 siswa dan tiga diantaranya dipilih sebagai informan. Pendekatan penelitian ini merupakan gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu (1) tahap kegiatan pendahuluan, pada tahap ini membuka pembelajaran dan menjelaskan alur pembelajaran; tahap kegiatan inti meliputi (2) tahap *think* (berpikir), pada tahap ini guru menyajikan materi, membagikan LKPD yang diselesaikan secara mandiri; (3) tahap *pair* (berpasangan), pada tahap ini menempatkan siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan dua orang siswa, mempersilahkan siswa melakukan diskusi mengenai pembahasan pada tahap sebelumnya; dan (4) tahap *share* (berbagi), pada tahap ini siswa perwakilan masing-masing kelompok membagikan hasil pekerjaan di depan kelas untuk selanjutnya didiskusikan; (5) tahap kegiatan penutup, pada tahap ini siswa membuat kesimpulan.

Kata kunci: Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Hasil Belajar, Volume Kubus dan Balok

Abstract: The objective of this research to get description of application cooperative learning model TPS type can improve students learning results on cube and block volume materials of the eight B grade at junior high school 15 Palu. Subject of this research is the eight B grade students amount 24 students and three of them chosen as informants. Approach of this research is combination of quantitative and qualitative approaches. This research is action learning class (PTK) refers to research design by Kemmis and Mc. Taggart namely (1) planning (2) execution (3) observation and (4) reflection. This research is carried out of two cycles. application cooperative learning model of TPS type can improve students learning results of the eight B grade at junior high school 15 Palu on cube and block volume materials to follow phases of cooperative learning model TPS type namely : (1) introduction activity phase, in this phase, opening and explain learning plot; main activity phase include (2) *think phase*, in this phase teacher present materials, distribute LKPD which done independently; (3) *pair phase*, in this phase put the students into some groups of two students, allow students to discuss about discussion in the previous phase; and (4) *share phase*, in this phase students representation of each group to share work in front of class for further discussion; (5) *closing activity phase*; in this phase students make conclusion.

Keywords : Cooperative *Think Pair Share* Type; Learning Result; Cube and Block Volume.

Matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mathematikós* yang artinya ilmu pasti. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai ke perguruan tinggi (PT). Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu “memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh” (Depdiknas,2006). Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 adalah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Kegiatan yang dilakukan agar

pembelajaran bermakna adalah dengan adanya suatu proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Berkaitan dengan tujuan tersebut proses memahami suatu masalah dan pemahaman konsep dalam matematika sangat diperlukan bagi siswa, karena ketika siswa sudah dapat memahami konsep dan masalah yang ada maka siswa akan lebih mudah dalam menentukan cara penyelesaian suatu masalah.

Matematika sangat berperan penting dalam mengembangkan daya pikir manusia serta dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, guru telah berupaya untuk membekali siswa dengan kemampuan yang telah dimilikinya melalui berbagai model pembelajaran, namun permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan pembelajaran matematika yakni masih banyaknya siswa yang sulit mempelajari matematika, Hal ini yang seringkali mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 15 Palu pada tanggal 4 September 2018, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika, salah satunya dalam memahami materi "Bangun ruang sisi datar" khususnya pada pembahasan materi volume kubus dan balok. Kesulitan yang dihadapi siswa mengakibatkan rendahnya hasil belajar dalam hal ini pada materi volume kubus dan balok. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung ingin bekerja sendiri meskipun siswa kurang memahami materi atau permasalahan tanpa bertanya, siswa lebih menghafal rumus volume yang ada dari pada memahami materi tersebut sehingga siswa hanya menyelesaikan soal sesuai dengan rumus yang diberikan yang mengakibatkan siswa tidak dapat menyelesaikan jawaban mereka, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang tidak berani untuk bertanya apabila mengalami kendala dalam menyelesaikan soal, siswa sulit menentukan cara penyelesaian dalam suatu permasalahan dan siswa sulit menganalisa soal cerita serta sulit membuat model matematika untuk soal cerita. Permasalahan tersebut sebagaimana jawaban siswa pada tes identifikasi berikut.

1. Volume Kubus = Sisi x Sisi
 $= 3 \times 3 = 9 \text{ cm}$ **JSTI01**

2) Panjang = 5m
 Lebar = 3m
 dalam = 2m

3. ~~Keliling~~ Keliling das = 12cm . Panjang = 12cm tinggi = 5cm
 Jarak:
~~Volume Balok = P x L x T~~
 Volume Balok = P x L x T
 $= 12 \times L \times 5$
 $= 60 \times L$ **JSTI03**

Air dalam kolam = P x L x T
 $= 5 \text{ m} \times 3 \text{ m} \times 2 \text{ m}$
 $= 30 \text{ m}$ **JSTI02**

Gambar 1. Jawaban Siswa pada Tes Identifikasi Masalah

Gambar 1 menunjukkan bahwa Jawaban Siswa (JS) pada Tes Identifikasi (TI) terdapat beberapa kekeliruan. JSTI01 menunjukkan terdapat kekeliruan dalam rumus yang digunakan untuk menentukan volume kubus serta penggunaan satuan besaran volume yang digunakan tidak tepat, JSTI02 sama halnya pada JSTI 01 siswa belum menggunakan satuan besaran yang tepat, dan pada JSTI03 menunjukkan bahwa siswa keliru dalam memahami informasi yang diberikan pada soal sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan jawaban tes hasil identifikasi masalah yang dilakukan pada kelas IX A SMPN 15 Palu dan hasil observasi awal terhadap kondisi pembelajaran matematika di kelas VIII B SMPN 15 Palu bahwa (1) masih banyak siswa kesulitan dalam menentukan cara penyelesaian yang tepat, (2) siswa tidak memahami rumus yang diberikan sehingga apabila informasi yang ada pada soal tidak memenuhi rumus yang diajarkan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut, (3) pembelajaran matematika lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung, hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh aktivitas guru sehingga siswa cenderung bersikap pasif, tidak mau bertanya atau mengemukakan pendapat dan terkesan acuh sehingga siswa. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa siswa masih mengalami kendala pada proses pembelajaran, khususnya pada materi volume kubus dan balok.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Dalam model pembelajaran ini siswa berpikir (*think*) secara individu, kemudian bekerja dalam sebuah kelompok berpasangan (*pair*) yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, menimbulkan rasa keberanian dalam mengemukakan pendapat yang dilakukan dalam diskusi kelompok serta diharapkan mampu mengembangkan mental secara sosial seperti saling menjalin hubungan atau saling berinteraksi dan merasa sepenanggungan dalam menyelesaikan masalah sehingga terjadi proses berbagi (*sharing*).

Lie (2004) menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* adalah salah satu model (tipe) pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam bentuk kerjasama, sehingga memacu siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki keunggulan, antara lain : (1) memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain; (2) lebih mudah dalam pembentukan kelompok; (3) siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugas dalam kelompok yang hanya terdiri dari dua orang siswa dalam tiap kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas VIII B SMPN 15 Palu”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi volume kubus dan balok di kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu ?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu yang tepatnya terletak di Jalan A.R. Hakim, Kelurahan Besusu Barat, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu – Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan 4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 dan terdiri

dari 24 siswa. Dari subjek penelitian, dipilih 3 siswa sebagai informan dengan kategori kemampuan informan yaitu WR berkemampuan tinggi, AR berkemampuan sedang dan AS berkemampuan rendah.

Teknik pengumpulan data yaitu (1) teknik Pengumpulan Data Kualitatif, meliputi observasi, wawancara dan catatan lapangan; dan (2) teknik Pengumpulan Data Kuantitatif, meliputi tes awal, LKPD dan tes akhir tindakan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Armawan, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan: (1) proses pembelajaran berjalan dengan baik atau aktivitas guru dan aktivitas siswa pada lembar observasi minimal berada pada kategori baik. (2) hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok meningkat. Siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari atau sama dengan 80% yang telah ditetapkan di SMP Negeri 15 Palu

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) hasil pratindakan, dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Kegiatan pratindakan dilakukan peneliti dengan memberikan tes awal kepada siswa-siswi kelas VIII B. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat siswa sebelum memulai materi penelitian tentang volume kubus dan balok. Hasil tes awal ini juga dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan informan dan membentuk kelompok belajar yang heterogen sesuai dengan kategori kemampuan siswa. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa siswa masih melakukan kekeliruan dalam menentukan cara penyelesaian suatu masalah, belum memahami materi, belum dapat memahami konversi satuan. Dari hasil tersebut terlihat bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85,42 dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 6,25. Siswa yang memperoleh nilai yang memenuhi standar ketuntasan adalah 6 orang, sedangkan yang tidak memenuhi standar ketuntasan berjumlah 18 orang. Sehingga diperoleh 6 siswa berada pada kategori kemampuan tinggi, 6 siswa berada pada kategori sedang dan 12 siswa berada pada kategori rendah.

Adapun pelaksanaan pembelajaran materi volume kubus dan balok dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Riyanto (Armawan, 2014) terdapat lima tahap dengan tiga tahap utama yang menjadi ciri khas model pembelajaran ini, yaitu (1) tahap pendahuluan, (2) tahap *think* (berpikir), (3) tahap *pair* (berpasangan), (4) tahap *share* (berbagi), dan (5) tahap penutup.

Tahap-tahap pembelajaran pada pelaksanaan tindakan dengan materi volume kubus dan balok pada setiap siklus diawali dengan kegiatan tahap pendahuluan yaitu peneliti memberi salam, mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa serta memberikan apersepsi mengenai materi yang akan dipelajari, setelah itu peneliti menyampaikan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil yang diperoleh pada kegiatan pendahuluan siklus I yaitu seluruh siswa kelas VIII B hadir, siswa merespon dengan baik kegiatan pembuka yang dilakukan peneliti meski tidak seluruh siswa, siswa dapat menyimak dan memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran, siswa lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran dan lebih dari setengah jumlah siswa merasa termotivasi sehingga tertarik dalam menentukan volume kubus dan balok, selain itu 75% siswa dapat mengingat kembali materi sebelumnya atau materi prasyarat, namun tidak lebih dari setengah jumlah siswa di dalam kelas memperhatikan penjelasan peneliti

mengenai informasi materi yang dipelajari, serta masih ada siswa yang bingung ketika mendengar penjelasan alur pembelajaran yang merupakan hal baru bagi siswa. Sedangkan hasil yang diperoleh pada kegiatan pendahuluan siklus II yaitu semua siswa hadir, siswa merespon dengan baik kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, siswa menyiapkan diri mengikuti pembelajaran dengan disiplin, 91,67% siswa telah serius memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran, siswa menjadi sangat bersemangat serta termotivasi, saat peneliti mencoba melakukan tanya jawab dan menyampaikan informasi mengenai materi volume kubus dan balok yang terkait dengan masalah kontekstual terdapat 83,33% siswa sudah merespon dengan baik dan aktif bertanya dengan penuh rasa percaya diri serta mampu mengingat kembali materi yang sebelumnya yang telah diajarkan, dan siswa terlihat lebih antusias dari sebelumnya ketika mengetahui bahwa pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan pelaksanaan tahap *think* yaitu peneliti memberikan informasi mengenai pokok materi serta hal-hal yang akan dipelajari, membagi LKPD serta memberi penjelasan bahwa LKPD pada tahap ini harus dipikirkan dan dikerjakan secara individu, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas pada LKPD, dan peneliti juga mengamati siswa dalam penyelesaian LKPD. Hasil yang diperoleh pada tahap *think* siklus I adalah 50% siswa di dalam kelas mampu melakukan pembelajaran dalam tahap *think* dengan berpikir secara individu dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam LKPD, namun beberapa siswa masih ada yang merasa takut dan belum percaya diri dalam bertanya. Sedangkan hasil yang diperoleh pada tahap *think* siklus II yaitu siswa menerima informasi mengenai materi yang dipelajari, siswa membaca LKPD dengan baik sehingga dapat memahami contoh yang ada pada LKPD serta mengingat kembali penjelasan dan latihan-latihan soal yang telah diberikan sebelumnya, siswa mampu melakukan pembelajaran dalam tahap *think* dengan berpikir secara individu dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga siswa sangat percaya diri dalam bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami tanpa rasa takut dan malu serta mampu mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan inti berikutnya adalah tahap *pair*, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu mengelompokkan siswa secara heterogen sesuai kelompok belajar siswa yang telah ditentukan melalui hasil tes awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran sebelumnya serta peneliti mengamati serta mengawasi kelancaran diskusi sekaligus memberi bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam tahap ini. Hasil yang diperoleh pada tahap *pair* siklus I adalah 66,67% siswa mampu berdiskusi dalam kelompok serta terjalin interaksi selama tahap ini yang menghasilkan jawaban bersama dan siswa mendapat tambahan pengetahuan yang lain dari pasangan dalam kelompoknya. Akan tetapi, suasana kelas pada siklus I ini masih terlihat gaduh dan masih ada siswa yang hanya mengganggu kelompok lainnya. Sedangkan pada siklus II tahap *pair* hasil yang diperoleh yaitu setiap kelompok telah dapat mengkoordinir kelompoknya masing-masing untuk saling bekerjasama, berdiskusi dengan baik sehingga terjalin interaksi yang menghasilkan jawaban bersama dan menciptakan suasana kelas yang tenang sehingga setiap kelompok dapat mengerjakan soal latihan dengan serius dan tidak terganggu oleh kelompok lain. Siswa juga lebih percaya diri dalam bertanya, melakukan komunikasi dengan teman kelompok dan tidak merasa ragu dalam mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan inti terakhir yaitu tahap *share*, dalam tahap ini peneliti meminta perwakilan siswa dalam tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan peneliti memimpin serta mengarahkan jalannya diskusi. Hasil yang diperoleh pada tahap *share* siklus I adalah

siswa masing-masing kelompok melakukan presentasi, 66,67% kelompok belajar siswa mampu bekerjasama dengan pasangannya dalam membagikan atau mempresentasikan hasil diskusinya dan saling bertukar pikiran dengan semua kelompok di dalam kelas sehingga terjalin suasana diskusi yang baik. Sedangkan untuk siklus II hasil yang diperoleh pada tahap *share* yaitu semua kelompok siswa aktif dalam proses diskusi kelas, mampu bekerjasama dengan pasangan kelompoknya masing-masing, tiap perwakilan siswa yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya terlihat lebih percaya diri dari sebelumnya dan berani mengemukakan pendapat serta mempertahankan argument yang dianggap siswa tersebut benar, tanya jawab berlangsung dengan terarah serta mampu saling bertukar pikiran dengan semua kelompok di dalam kelas sehingga terjalin suasana diskusi yang baik.

Kemudian kegiatan penutup yaitu peneliti membimbing siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dan menutup pembelajaran dengan memberi motivasi serta mengucapkan salam. Hasil yang diperoleh pada kegiatan tahap akhir ini yang berlangsung pada siklus I adalah 75% siswa dapat memberikan kesimpulan mengenai materi volume kubus dan balok yang telah dipelajari. Pemberian kesimpulan ini menggambarkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran yang dilakukan. Beberapa siswa termotivasi dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada siklus II dalam tahap ini diperoleh hasil, bahwa sekitar 83,33% siswa dapat terlibat aktif dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Pemberian kesimpulan ini menggambarkan bahwa perkembangan siswa lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya.

Aspek yang diamati melalui observasi aktivitas guru meliputi : (1) guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa di dalam kelas, serta mengajak siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya guru mengabsen siswa; (2) guru mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran; (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (4) guru memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya mempelajari volume kubus dan balok; (5) guru mengecek pengetahuan prasyarat siswa (apersepsi) dengan cara bertanya serta mengingatkan kembali kepada siswa terkait materi prasyarat; (6) guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari; (7) guru menyampaikan alur pembelajaran; (8) guru memberikan penjelasan dalam menentukan volume kubus dan balok yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus I dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan volume kubus dan balok yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II; (9) guru membagikan LKPD dan mengarahkan siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan pada LKPD secara individu; (10) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas pada LKPD; (11) guru mengamati siswa dalam menyelesaikan LKPD secara individu; (12) guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, lalu menyelesaikan LKPD sebelumnya dan melakukan diskusi dalam kelompok; (13) guru berkeliling untuk mengamati dan mengawasi kelancaran diskusi serta memberi bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKPD; (14) Guru mempersilahkan perwakilan siswa dari tiap-tiap kelompok untuk memaparkan atau membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelompok; (15) guru memimpin diskusi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau berpendapat; (16) guru memberikan tes akhir tindakan; (17) guru membimbing dan mengarahkan siswa membuat kesimpulan dalam menentukan volume kubus dan balok; dan (18) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberi motivasi dan mengucapkan salam.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase total skor sebesar 76,38% dengan kriteria taraf keberhasilan tercapai pada kategori baik yaitu

62,50% ≤ PTS < 81,25% dan pada siklus II diperoleh persentase total skor sebesar 83,33% dengan kriteria taraf keberhasilan tercapai pada kategori sangat baik yaitu 81,25% ≤ PTS ≤ 100%.

Aspek yang diamati melalui obsevasi aktivitas siswa meliputi : (1) siswa merespon kegiatan pembukaan pembelajaran dari guru dan siswa berdoa bersama; (2) siswa menyiapkan diri mengikuti pembelajaran; (3) siswa mendengar dan memperhatikan informasi guru tentang materi yang akan dipelajari; (4) siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (5) siswa termotivasi dan tertarik mempelajari materi volume kubus dan balok; (6) siswa mengingat kembali materi sebelumnya; (7) siswa memperhatikan instruksi dan penjelasan alur pembelajaran; (8) siswa merespon penjelasan guru dalam menentukan volume kubus dan balok pada siklus I dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan volume kubus dan balok pada siklus II; (9) siswa menerima LKPD yang akan dikerjakan secara individu; (10) siswa dengan rasa percaya diri bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas pada LKPD; (11) siswa menyelesaikan LKPD secara individu; (12) siswa mendiskusikan hasil pekerjaan pada tahap sebelumnya dalam kelompok berpasangan dan bekerjasama menyelesaikan LKPD dalam kelompok; (13) siswa menerima bimbingan guru jika mengalami kendala atau kesulitan dalam menyelesaikan LKPD dalam kelompok; (14) siswa memaparkan atau membagikan hasil diskusi kelompoknya kepada seluruh kelompok di dalam kelas; (15) siswa pada tiap-tiap kelompok aktif mengeluarkan pendapat ataupun bertanya; (16) siswa mengerjakan tes akhir tindakan; (17) siswa memberi kesimpulan mengenai materi yang diajarkan; dan (18) siswa merespon penjelasan guru, merasa termotivasi dan menjawab salam dari guru.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase total skor sebesar 69,44% dengan kriteria taraf keberhasilan tercapai pada kategori baik yaitu 62,50% ≤ PTS < 81,25% dan pada siklus II diperoleh persentase total skor sebesar 84,72% dengan kriteria taraf keberhasilan tercapai pada kategori sangat baik yaitu 81,25% ≤ PTS ≤ 100%.

Setelah proses pembelajaran selesai peneliti memberi tes akhir tindakan siklus I untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa. Tes akhir tindakan siklus I terdiri dari 3 nomor soal. Salah satu soalnya adalah "Volume balok adalah 1.785 dm³. Luas alasnya 105 dm². Berapa tinggi balok tersebut ?"

Handwritten student work for the problem: "2. Volume Balok 1.785 dm³, Luas alas balok 105 dm². Berapa tinggi balok tersebut?"

AS1 01 solution: $V = p \times l \times t$, $1.785 = p \times l \times t$, $1.785 = 105 \times t$, $t = \frac{1.785}{105} = 17$.

ARS1 01 solution: $V = p \times l \times t = 10 \text{ dm}^3$, $1.785 \text{ dm}^3 = 10$, $\frac{10}{1.785} = 17$.

Gambar 2 Jawaban AS dan AR pada Tes Akhir Tindakan Siklus I

Berdasarkan jawaban AS dan AR pada tes akhir tindakan siklus II diperoleh bahwa AS masih belum memahami cara penyelesaian yang tepat sesuai informasi yang diberikan dalam soal dan AR mencantumkan informasi yang tidak sesuai dengan informasi pada soal terlihat pada ARS1 01 (10 dm³), akibatnya pada langkah berikutnya terjadi kesalahan ARS1 02 yaitu AR menuliskan $\frac{10}{1785}$ yang sebenarnya jika dioperasikan akan menghasilkan nilai 0,0056. Namun angka hasil akhir pada jawaban AR benar yaitu 17 meskipun tidak terdapat satuan untuk jawabannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa AS dan AR, dalam rangka memperoleh informasi lebih lanjut tentang kesalahan AS dan AR. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan siswa AS dan AR.

- ASS1 11 P: “iya, waktunya sudah selesai tapi mungkin yang dikerjakan oleh AS pada nomor 3 juga belum tepat. nah, untuk nomor 2 yang ditanyakan adalah tinggi balok. Sedangkan yang informasi yang diketahui dalam soal adalah volume balok dan luas alasnya. Sekarang ibu tanya lagi, apa rumus volume balok dan luas alas ? (sebenarnya telah AS tuliskan di lembar jawabannya)”
- ASS1 12 S: “Kalau volume balok $p \times l \times t$ bu, luas alas balok itu persegi panjang seperti yang sudah ibu jelaskan waktu kami mengerjakan LKPD berarti rumusnya $p \times l$ ”
- ASS1 13 P: “Jadi kalau mau dapat jawabannya nomor 2 bagaimana ?”
- ASS1 14 S: “aduh, (menggaruk kepala) saya belum tahu untuk menyambungkannya bu antara volume balok dan luas alasnya”
- ASS1 15 P: “sekarang coba AS tuliskan rumus volume balok!”
- ASS1 16 S: (menuliskan rumus volume balok)
- ASS1 17 P: “kemudian perhatikan di dalam rumus volume balok ada rumus luas alas, yaitu $p \times l$. Jadi, menurut AS apa lagi yang harus dituliskan di bawah rumus volume balok?”
- ASS1 18 S: (menulis lanjutannya)

$$\begin{aligned}
 V &= p \times l \times t \\
 1.785 &= 105 \times t \\
 t &= \frac{1.785}{105} \\
 t &= 17 \text{ dm}
 \end{aligned}$$

Gambar 3 Jawaban AS Nomor 2 saat wawancara

- ARS1 06 S: “iya bu, sepertinya tadi waktu pengerjaannya telah habis jadi saya langsung mengumpulkan jawaban saya bu”
- ARS1 07 P: “coba perhatikan lagi, jawaban AR sebenarnya benar untuk hasil akhirnya, tapi cara pengerjaannya salah da nada angka/infromasi yang tidak sesuai dengan soal, ini benar hasil jawaban AR?”

ARS1 08 S: “Iya bu, itu hasil jawaban saya sendiri”

ARS1 09 P: “sekarang coba AR tuliskan jawaban yang baru tanpa melihat jawaban AR sebelumnya”

ARS1 10 S: (menuliskan jawaban) “ini bu (menunjukkan jawaban)”

$$\begin{aligned}
 V &= 1.785 \text{ dm}^3 \\
 L_{\text{alas}} &= 105 \text{ dm}^2 \\
 V &= p \times l \times t \\
 1.785 \text{ dm}^3 &= 105 \text{ dm}^2 \times t \\
 t &= \frac{1.785 \text{ dm}^3}{105 \text{ dm}^2} \\
 t &= 17 \text{ dm}
 \end{aligned}$$

Gambar 4 Jawaban AR Nomor 2 saat wawancara

ARS1 11 P: (memegang kertas jawaban perbaikan dari AR) “ini benar, kok yang tadi jawabannya tidak ditulis seperti ini ?”

ARS1 12 S: “iya, maaf bu. Tadi saya sudah hampir menjawab seperti itu tapi masih ragu kalau jawaban saya benar atau salah jadi saya lihat jawaban teman saat mau dikumpulkan bu”

ARS1 13 P: “lain kali harus lebih percaya diri ya, belum tentu jawaban dari teman kamu itu benar. Kerjakan sesuai dengan pemahamanmu dan hasil belajarmu”

Hasil wawancara pada siklus I di atas diperoleh bahwa AS belum dapat memahami materi yang diberikan sehingga sulit menentukan cara penyelesaian yang tepat dan belum dapat memodifikasi informasi yang diberikan oleh soal. Sedangkan AR belum percaya diri dengan hasil jawabannya yang mengakibatkan jawaban AR keliru.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I yang diikuti oleh 24 siswa terdapat 8 siswa yang memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu ≥ 75 dan 16 siswa yang tidak memenuhi KBM yaitu < 75 , sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada tes akhir tindakan siklus I adalah 33,33%. Hal ini mengakibatkan hasil belajar tersebut tidak dapat memenuhi taraf ketuntasan belajar klasikal yakni 80%.

Peneliti juga memberikan tes akhir tindakan pada siklus II untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa. Tes akhir tindakan siklus II terdiri dari 2 nomor soal. Salah satu soalnya adalah “Sebuah wadah dengan volume 480 liter. Jika panjang wadah 10 dm dan lebarnya 8 dm. Tentukan tinggi wadah tersebut !”

Gambar 5 Jawaban AS pada Tes Akhir Tindakan Siklus II

Berdasarkan jawaban AS pada tes akhir tindakan siklus II diperoleh bahwa terdapat ASS2 01 dalam mencantumkan satuan setelah dioperasikan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan AS.

ASS2 10 S: “astaga iya bu, saya lupa untuk menuliskannya”

ASS2 11 P: (memberikan selembar kertas) “Tunjukkan pada ibu bagaimana jawaban yang sebenarnya menurut AS benar”

ASS2 12 S: (menulis) “iya bu”

Gambar 6 Jawaban AS Nomor 2 saat wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus II diperoleh bahwa AS kurang teliti dan lupa untuk menuliskan satuan yang benar pada jawaban AS tersebut.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I yang diikuti oleh 24 siswa terdapat 20 siswa yang memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu ≥ 75 dan 4 siswa yang tidak memenuhi KBM yaitu < 75 , sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada tes akhir tindakan siklus II adalah 83,33%. Hal ini mengakibatkan hasil belajar tersebut dapat memenuhi taraf ketuntasan belajar klasikal yakni 80%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi volume kubus dan balok di kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 4 komponen yang meliputi : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Hal ini sesuai dengan desain penelitian yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi (Arikunto, 2007:16).

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan pra tindakan. Pada tahap pra tindakan tersebut, peneliti memberikan tes awal dengan materi luas persegi, keliling persegi, sifat-sifat kubus dan balok, keliling kubus dan balok, dan luas kubus sebagai pra syarat dari materi yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang diteliti yaitu volume kubus dan balok serta untuk membentuk kelompok belajar dan menentukan informan. Sesuai dengan pendapat Sudijono (Nurfadilah, 2019) yang menyatakan bahwa tes pra tindakan juga sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen serta menentukan

informasi yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Winanto (2015), yakni pemberian tes awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dilaksanakan dalam lima tahapan dengan 3 tahap sebagai tahap utama yang menjadi ciri khas model pembelajaran tipe ini, yaitu tahap *think*, tahap *pair*, dan tahap *share* pada tahap kegiatan inti. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Riyanto (Armawan, 2014).

Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan, yaitu membuka pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa serta mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, mempersiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Armawan (2014) yang menyatakan bahwa rangsangan awal pembelajaran diberikan pada kegiatan pembukaan dengan memberi salam, mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, mempersiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menarik. Selanjutnya, peneliti memberikan motivasi, mengecek pengetahuan prasyarat siswa dan memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (1990) yang menyatakan bahwa pentingnya menimbulkan motivasi belajar siswa, sebab siswa yang diberi motivasi belajar akan lebih siap belajar dari pada siswa yang tidak diberi motivasi. Sama halnya dengan pendapat Winanto (2015) yang menyatakan bahwa pemberian motivasi dalam pembelajaran sangatlah penting sehingga siswa menjadi lebih semangat untuk belajar. Selain itu, pendapat dari Tawil (Nurfadila, 2019) menyatakan bahwa tujuan pemberian apersepsi yaitu untuk mengingatkan kembali siswa tentang materi tersebut karena konsepnya akan digunakan pada materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti terdiri dari tiga tahapan kegiatan utama, yaitu tahap *think*, *pair*, dan *share*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *think* adalah memberi informasi pokok-pokok materi, membagikan LKPD yang dikerjakan secara individu, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, dan mengamati siswa dalam menyelesaikan LKPD. Trianto (Nurfadila, 2019) mengemukakan bahwa LKPD merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah. Kegiatan pada tahap *pair*, yaitu membagi siswa ke dalam kelompok berpasangan yang bersifat heterogen, membagikan lembar jawaban *pair*, dan mengamati serta membimbing seperlunya dalam proses penyelesaian tahap *pair*. Pengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan model pembelajaran tipe TPS yang bertujuan untuk dapat mengaktifkan siswa. Helmi (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS yang beranggotakan dua orang dalam tiap kelompok dapat mengaktifkan siswa dan membuat siswa berusaha untuk saling membantu serta mampu bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah pada materi operasi hitung bentuk aljabar di kelas VIII A SMP Negeri 3 Palu. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap *share* adalah masing-masing perwakilan kelompok siswa mempresentasikan hasil belajarnya dan guru memimpin diskusi serta membimbing siswa apabila terdapat kekeliruan. Tahap ini bertujuan agar siswa dapat saling bertukar pikiran dengan kelompok lainnya dan menambah pengetahuan serta melatih keberanian atau rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2013), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman konsep matematika siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup diakhiri guru dengan merefleksi kembali pembelajaran yang dilakukan agar tidak ada pemahaman yang

keliru selama proses pembelajaran serta memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono dan Hariyanto (Nurfadila, 2014) yang menyatakan bahwa prinsip apersepsi pada pembukaan pembelajaran dan refleksi pada penutupan pembelajaran penting bagi penguatan struktur kognitif siswa.

Berdasarkan analisis hasil belajar siklus I dan siklus II yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian yang dilakukan oleh Fajriana (2013) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Sirenja dan mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan penyelesaian serta mampu memahami informasi yang diberikan oleh soal. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi volume kubus dan balok di kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang menerapkan lima tahap kegiatan dengan tiga tahap utama termuat dalam kegiatan inti, antara lain kegiatan pendahuluan (tahap pendahuluan), kegiatan inti (tahap *think*, *pair*, dan *share*) dan kegiatan akhir (penutup). Tiga tahapan dalam kegiatan inti tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu pada materi volume kubus dan balok. Hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan volume kubus dan balok dan masih ada siswa yang kurang merasa percaya diri, dan kurang memahami materi serta belum terampil dalam memodifikasi informasi yang terdapat di dalam soal sehingga hasil belajar siswa hanya mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 33,33%, hal ini belum mencapai keberhasilan tindakan. Hasil tes akhir tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat karena sebagian besar kekurangan pada siklus I telah teratasi pada siklus II dan sudah mencapai keberhasilan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 83,33%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut : (1) proses pembelajaran di kelas sebaiknya menerapkan pembelajaran secara berpasangan atau kelompok, karena belajar berpasangan atau berkelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa sebab terdapat teman untuk bertukar pikiran, saling bertanya, dan saling membantu dalam bekerja serta mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. (2) kepada mahasiswa program studi pendidikan matematika kiranya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. (3) melihat keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, maka kiranya para guru bidang studi matematika dapat menjadikan proses pembelajaran ini sebagai alternatif di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armawan, A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pemfaktoran Bentuk Kuadrat di Kelas VIII B SMP Negeri 7 Palu*. Skripsi Sarjana Pada FKIP UNTAD. Palu: Tidak Diterbitkan
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajriana. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Sirenja Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. Skripsi Sarjana Pada FKIP UNTAD. Palu: Tidak Diterbitkan
- Hudojo. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Lie, A. (2004). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nurfadila. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Garis Lurus Di kelas VIII A SMP Negeri 4 Kasimbar*. Skripsi Sarjana FKIP UNTAD. Palu: Tidak Diterbitkan
- Rahmawati, A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Share) dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII E SMP Negeri 5 Purwekorto [Online]. Tersedia : repository.ump.ac.id/7191/. [30 November 2018].
- Winanto, A. Benu, S. Hasbi, M. (2015) Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Aljabar Bentuk Akar Di Kelas X MIA 7 SMA Negeri 4 Palu. [Online]. Tersedia : jurnal.untad.ac.id. [16 Juli 2019].